

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN PINGGIRAN KOTA

### *Studi Pekerjaan Sosial tentang Petani Penggarap di Lahan Sementara*

#### *The Empowerment of Suburban Poor People: Social Work Study at the Subsistence Farmer.*

**B. Mujiyadi<sup>1</sup>**

#### **Abstrak**

Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan yang bersifat fisik, psikis, sosial dan spiritual (FPSS). Sementara itu, tidak semua orang yang tinggal di kawasan perkotaan dan pinggiran kota siap untuk menyesuaikan dengan kondisi perkembangan kehidupan perkotaan. Orang-orang dimaksud mencakup orang yang sejak lama bermukim di kawasan pinggiran kota dan sebagian kaum pendatang dari desa. Sebagai kompensasi dari kondisi demikian, sementara di lain pihak orang-orang dimaksud harus bertahan hidup, maka mereka berupaya untuk mencari kehidupan dari sektor informal. Salah satu cara memenuhi kehidupan adalah menjadi petani sayur yang memanfaatkan tanah garapan. Studi ini berupaya untuk menemukan model pemberdayaan terhadap para petani penggarap di lahan sementara dimaksud. Untuk itu dilakukan *needs and potencies assessment* dengan mengangkat pertanyaan bagaimana kondisi fisik, psikis, sosial dan spiritual para petani dimaksud. Penelitian ini bersifat kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara dengan menggunakan instrumen, wawancara mendalam, *focus group discussion* serta observasi. Dengan harapan dapat ditemukan berbagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pemberdayaan yang berbasis pada ketahanan keluarga dengan arah alih usaha yang bersifat cepat menghasilkan. Atas dasar itu, direkomendasikan untuk (1) Tidak perlu ada pelarangan terhadap optimalisasi pemanfaatan lahan tidur sejenis; (2) Perlunya semacam penyuluhan yang memberikan rasa nyaman bagi para petani sebagai upaya antisipasi apabila sewaktu-waktu lahan yang sekarang dikelola akan dimanfaatkan oleh si pemilik lahan; (3) Membangun silaturahmi antar petani dengan masyarakat di sekitarnya sehingga kehadiran petani sayur ini dapat diterima dan saling mengambil manfaat dalam kehidupan sehari-hari; (4) Sebagai alternatif pemberdayaan, para petani ini perlu ditingkatkan ketrampilannya. Keterampilan ini lebih bersifat ketrampilan yang mudah mendapatkan penghasilan (*quick yielding*). Jenis pekerjaan seperti berdagang sayur, berdagang kelontong, berdagang makanan ringan, jasa tambal ban serta ketrampilan yang dapat dipasarkan di jalanan akan mempermudah akses para petani apabila harus alih usaha. Alternatif lain adalah pulang ke kampung halaman dan kemudian membuka lembaran kerja baru yang sesuai dengan kondisi di daerah asal. Untuk yang terakhir ini, hendaknya perlu didukung dengan fasilitas yang memadai dari sejak biaya pemulangan hingga sebagai modal awal dalam usaha baru mereka. Selain itu, perlu adanya Kebijakan, program dan kegiatan yang dapat disentuh melalui terobosan di Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan.

**Key word :** pemberdayaan, petani penggarap, lahan sementara, *quick yielding*

#### **Abstract**

Human basic needs cover physic, psychic, social and spiritual needs. Meanwhile, some people who live in urban and suburban areas capable to fit up to urban life. Those people include people both who have stayed longer in those areas and some migrants. In terms of fulfilling their needs, they choose to work in informal sectors. Some of them do as farmer who planting vegetable in not their own lands. This study has purposed to search a kind of empowerment model for those people. Base on that, the study conduct needs and potencies assessment by starting on how their biologic, psychic, social and spiritual condition.

*This study is qualitative research. Data collection has been done by documented study, interview by using questionnaire, indepth interview, focus group discussion and observation. Furtherly, the study has aimed to find out a kind of empowerment model base on their family resilience and a quick yielding work. The study recommends 4 items as listed belows: (1) Its not necessary to forbide the farmer to optimize the free lands; (2) guiding the farmer to get ready to go away from those land if any time the owwner intend to use it; (3) making good relationship between those farmer and sorounding people; and (4) skill training on enterpreneurship. Those skill should be in a model of quick yielding. Some kind of works such as small vendors, vehicle maintenance services is seen as an alternaative of empowerment. Another alternative is back to their area of origin then gaining an income base on training they got. For this last recommend, the program should be facilitated by adequate funding for back home and seting up new kind of work. The Directorate of Urban Poverty Elevation is suggested to set up a kind of policy, program and activities in order to empower the target.*

**Key word :** *empowerment, informal farmer, unused space, quick yielding*

## PENDAHULUAN

Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan yang bersifat fisik, psikis, sosial dan spiritual (FPSS). Kebutuhan fisik meliputi pangan, sandang, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan keberfungsian mental seperti memori, pembelajaran dan intelegensi, kapasitas penyesuaian, dan kepribadian. Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan pengakuan keberadaan individu dalam keberadaan dengan sesama. (Homogenitas dan heterogenitas). Sedangkan kebutuhan spiritual meliputi falsafah hidup, kedamaian hidup, makna hidup, tujuan hidup, semangat hidup pada lanjut usia serta bagaimana ketegaran iman yang mereka tunjukkan ketika menghadapi cobaan dalam kehidupan mereka.

Sementara itu, tidak semua orang yang tinggal di kawasan perkotaan dan pinggiran kota siap untuk menyesuaikan dengan kondisi perkembangan kehidupan perkotaan. Orang-orang dimaksud mencakup orang yang sejak lama bermukim di kawasan pinggiran kota dan sebagian kaum pendatang dari desa. Sebagai kompensasi dari kondisi demikian, sementara

di lain pihak orang-orang dimaksud harus bertahan hidup, maka mereka berupaya untuk mencari kehidupan dari sektor informal.

Salah satu cara memenuhi kehidupan adalah menjadi petani sayur yang memanfaatkan tanah garapan. Tanah garapan dimaksud antara lain adalah pinggiran kali irigasi di Kali Malang. Mereka bertanam sayur-mayur dari jenis kangkung, bayam, kemangi, dan lain-lain. Mereka melihat peluang yang cukup besar akan pemasaran dari sayur-mayur hasil pertanian dimaksud.

Beberapa bagian dari kebutuhan dasar terpenuhi dengan jenis pekerjaan dimaksud. Hasil yang didapat secara mingguan dapat memenuhi kebutuhan fisik minimal seperti pangan, pakaian, kesehatan. Untuk tempat tinggal, mereka menggunakan tempat tinggal darurat yang dibangun di sekitar ladang mereka. Untuk kebutuhan psikis, para petani ini hanya mampu memenuhi sebagian kebutuhan dan bersosialisasi di antara para petani dimaksud. Sebagian lain, pada saat memasarkan hasil panen mereka, bisa bersosialisasi dengan pihak

---

1 Penulis adalah peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. E-mail: bmujiyadi@yahoo.co.id

luar. Sedangkan kebutuhan sosial, mereka bersosialisasi dengan komunitas terbatas, mengingat dalam kehidupan harian, hampir seluruh hari, sejak pagi hingga petang hari para petani ini tinggal di lahan pertanian darurat ini. Untuk kebutuhan spiritual, mungkin sangat terbatas dan hanya dilaksanakan pada saat waktu luang saja.

Dari studi sekunder dan observasi lapangan teridentifikasi simpulan sebagai berikut:

1. Potensi dan akses yang tersedia di masyarakat merupakan dasar dalam penerapan program pelayanan keluarga miskin
2. Program yang diterapkan guna pemberdayaan keluarga miskin mengubah pola hidup yang ada
3. Masalah dan pemecahan masalah sekitar masyarakat keluarga miskin merupakan dasar bagi pengembangan program.

Atas dasar temuan di atas, maka pada tahun 2011 diadakan kajian mendalam kondisi fisik, psikis, sosial dan spiritual para petani di sekitar pinggiran perkotaan, sebagai titik pijak dalam pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Dengan kata lain diadakan kajian tentang need assessment dan potencies assessment yang dimiliki oleh para petani penggarap ini.

Untuk itu maka dalam studi ini akan dilihat bagaimana kondisi fisik, psikis, sosial dan spiritual para petani dimaksud. Secara rinci diuraikan dalam bentuk butir sebagai berikut: (1) Dari mana mereka berasal; (2) Apa latar belakang mereka bekerja seperti yang dijalani; (3) Jenis pekerjaan sekarang; (4) Bagaimana mereka mendapatkan lahan; (5) Siapa pemilik lahan; (6) Bagaimana mereka bekerja dan memproduksi; (7) Bagaimana mengelola hasil; (8) Bagaimana memasarkan hasil; (9) Peruntukan hasil; (10) Bagaimana kondisi sosial ekonomi;

(11) Bagaimana upaya peningkatan kualitas kehidupan; (12) Berbagai faktor risiko dari usaha/kerja mereka; dan (13) Faktor pendukung dan penghambat.

Tujuan dari penelitian ini adalah didapatkannya gambaran tentang kondisi fisik, psikis, sosial dan spiritual para petani miskin di pinggiran perkotaan yang dirangkum sebagai berikut : (1) Bagaimana kondisi sosial-ekonomi para petani penggarap?; (2) Bagaimana tingkat manfaat bagi significant others (individu, keluarga, komunitas)?; (3) Seberapa tingkat kesejahteraan mereka?

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari studi ini adalah:

1. Sebagai alternatif bagi unit teknis di tingkat pusat dalam upaya meningkatkan pelayanan melalui berbagai program pemberdayaan fakir miskin di wilayah pinggiran perkotaan
2. Sebagai model penerapan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan program pemberdayaan fakir miskin sesuai kondisi lokal.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan memperoleh gambaran tentang kondisi fisik, psikis, sosial dan spiritual fakir miskin di pinggiran kota. Lokasi ditentukan di wilayah Bekasi dan sekitarnya, yang meliputi pinggiran Kali Malang, di bawah saluran listrik tegangan tinggi, lahan tidur milik pengembang yang belum dibangun serta daerah pinggiran sungai Bekasi. Untuk itu penetapan lokasi dilakukan secara purposif, yang didasarkan pada keberadaan petani penggarap di sekitar tempat dimaksud.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara dengan menggunakan instrumen, wawancara mendalam, focus group discussion serta observasi.

Adapun responden penelitian meliputi:

- a. Para petani di sekitar pinggiran kota
- b. Tokoh masyarakat
- c. Aparat kelurahan
- d. Mandor di perusahaan pengembangan
- e. Para pedagang sayuran yang melakukan pengepulan hasil pertanian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Ekonomi Petani Penggarap

Penghasilan yang mereka peroleh per panen berkisar antara Rp. 30.000 - Rp.400.000,-, ini artinya penghasilan petani per minggu bahkan sebelum seminggu mereka sudah mendapatkan hasil, hal ini tergantung lama selang waktu pengolahan lahan antar galungnya. Kalau hal ini yang terjadi berarti penghasilan petani per bulan Rp. 120.000 - Rp. 1.600.000,-.

Dengan penghasilan yang bisa dikatakan pas-pasan itu mereka mengatakan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, bahkan ada yang mampu menyekolahkan cucunya di kampung. Namun demikian kehidupan seperti apa yang harus mereka jalani. Dengan kondisi harga bahan pangan dan lainnya yang serba mahal, tentunya membutuhkan penghasilan yang lebih dari yang didapat sekarang. Seperti ilustrasi berikut ini ketika peneliti menanyakan "Satu kali panen kan cukup ya bu untuk kebutuhan sehari-ari" informan menjawab:

*"lah ya kalau ada harga, kalau pasarnya penuh mah satu gabung harganya hanya Rp 3.000, mana cukup untuk makan, belum lagi kalau cucu minta kiriman wah bingung, belum lagi kalau sawi kena hama, dibawa ke pasar muter muter nggak laku, akhirnya ya dibuang, ya rugilah jadinya ....."*

Tapi kan panennya giliran bu per galung, jadi uangnya ada terus dong, buat beli makanan

*ya kalau hanya untuk makan mah ada aja, lain lainnya yang nggak ada, yang penting kan saya masih bisa beli beras kalau lauk mah kalau ada, bapak juga sudah tua nggak bisa dipaksa kerjanya "*

Dengan pernyataan seperti itu bisa diartikan bahwa kehidupan mereka memang masih terbatas hanya baru mampu memenuhi kebutuhan makan saja, masih untung untuk petani yang satu ini mempunyai anak yang sudah berkeluarga, sehingga tidak memikirkan biaya sekolah anak-anaknya. Untuk keluarga petani yang masih memiliki anak kecil tentunya dengan penghasilan yang demikian masih membutuhkan tambahan penghasilan atau bantuan dari orang lain. Sehingga bisa dibayangkan kalau saja mereka kehilangan lahan tersebut karena diambil pemiliknya, bagaimana kehidupan selanjutnya. Informan lain yang ditemui mengatakan akan mencari lahan lain untuk dijadikan ladang sayur lagi, tetapi ada yang mengatakan pulang kampung dan alih usaha. Seperti ilustrasi berikut ini ketika peneliti menanyakan Kalau tidak ada lagi lahan terus kemana pak,

*"ya kemanalah, palingan juga pulang kampung" .....*

terus sampai di kampung ngapain....."

*ya ngapain ajalah palingan juga dagang kalau ada modal, sebenarnya sih di kampung banyak pekerjaan, tapi ibaratnya kerja sama orang lain kan diatur atur; di ptpt begitu (maksudnya di perusahaan), sudah gajinya kecil, di atur atur lagi, ndak ada tambahan apa apa, jadinya ya ndak bisa apa apa, kalau kayak begini walaupun kehidupan susah juga kan cukup juga bisa juga nyekolahkan cucu yang diterlantarkan ibunya, bisa hidup tenang jugalah" .....*

Tapi kalau lahannya sewaktu waktu diambil kan jadi nggak tenang juga pak, nunggu waktu lahan diambil ....

*“itu mah urusan nanti, kalau kita mau nyari mah ada saja, masak ya Tuhan ndak ngasih, palingan juga orang yang resek”.....*

Kalau diresehin orang terus gimana pak ....

*seketika istri dari bapak ini berkata “pulang kampung ajalah, lagi juga sudah tua, kumpul lagi di kampung .... Indramayu”.*

Dari hasil pengamatan peneliti, walaupun mereka hidup pas-pasan terlihat gembira bersama keluarganya, padahal tinggal dalam rumah yang sangat sederhana, yang bisa dikatakan tidak layak huni. Rumah yang berukuran 1,5 m sampai 2,5 m x 5 m ini dihuni oleh beberapa anggota keluarga, bahkan ada anak balita. Hanya saja ukuran bahagia, gembira dll setiap keluarga memang berbeda, bahkan mungkin hal ini tergantung kepada pengertian bahagia dari masing-masing keluarga, dan atau pola pikir yang dianut oleh masing-masing keluarga tersebut. Namun demikian bukankah bahagia dan keluarga sejahtera salah satu ukurannya adalah kemampuan dari penghasilan yang dimiliki untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan fisik (sandang, pangan, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan), psikis (keberfungsian mental, pembelajaran dan intelegensi, kapasitas penyesuaian dan kepribadian), sosial (pengakuan keberadaan individu) dan spiritual (kedamaian hidup, tujuan hidup dll). Jika dilihat dari masing-masing kebutuhan tersebut, rasanya masih jauh dari ukuran cukup.

Namun demikian walaupun kehidupan mereka masih membutuhkan penghasilan yang lebih dari yang diperoleh saat ini, belum ada

yang berencana untuk beralih usaha ke arah yang lebih menguntungkan, hal ini karena ketidakmampuan mereka merencanakan masa depan yang baik, disamping itu tidak memiliki keterampilan lain selain bertani atau pekerjaan lain yang hanya membutuhkan kekuatan fisik, seperti tukang becak, pekerja bangunan dll. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan informan petani, mereka mengatakan bahwa selain apa yang dilakukan sekarang belum tau kegiatan apa lagi yang bisa dilakukan untuk menambah penghasilan mereka. Sementara kalau ada yang memberikan pelatihanpun mereka masih ragu menjawab, pelatihan apa yang mampu mereka ikuti untuk alih usaha atau menambah usaha baru, yang mereka mau adalah modal usaha seperti dagang, ternak dan sejenisnya.

Mengingat mereka belum memiliki keterampilan yang mapan untuk alih usaha, sehingga sebelum dilakukan pemberdayaan harus diberikan pelatihan keterampilan terlebih dahulu, hal ini didukung juga oleh tokoh masyarakat setempat yang mengatakan bahwa sebelum lahannya diambil kembali oleh pemiliknya, seharusnya dilakukan sosialisasi terlebih dahulu dan kemudian mempersiapkan mereka untuk beralih usaha yang sebelumnya sudah dibekali dengan keterampilan yang memadai. Kemudian tokoh masyarakat tersebut melanjutkan, selama ini ia melihat bahwa petani penggarap di lahan sementara tersebut setelah tidak lagi bisa menggarap lahannya tersebut, kebanyakan hanya mampu menjadi pemulung yang penghasilannya diperkirakan jauh lebih rendah dari usaha bertani yang sebelumnya mereka lakukan. Ini dilakukan oleh petani penggarap yang berasal dari wilayah lingkungan sekitar lahan tidur tersebut, yang pada awalnya lahan tersebut adalah milik mereka, tetapi karena sudah diijual kepada pengembang sehingga mereka tidak lagi memiliki lahan.

### **Tingkat Manfaat Bagi *Significant Others* (IFC)**

Keberadaan para petani penggarap dirasakan sangat bermanfaat bagi diri petani sendiri, keluarganya, komunitas di sekitarnya, hingga masyarakat di luar komunitas mereka. Selain itu juga menambah perputaran uang dan roda pasar di sekitar Bekasi.

Bagi petani jelas sebagai nafkah demi pemenuhan kebutuhan dasar keluarganya baik kebutuhan fisik, psikis, sosial serta spiritual, sejak pangan, sandang, papan, pendidikan anak serta kesehatan dan pemenuhan dasar spiritual mereka. Seperti ditulis di bab sebelumnya bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan makan meskipun dalam menu sederhana, baik bagi diri maupun keluarganya. Selain itu, juga dapat membeli pakaian meskipun dalam frekuensi rendah. Untuk kebutuhan pendidikan anak, mereka juga dapat mengadakan pemenuhan kebutuhan dasar anak sekolah sejak pembelian baju seragam hingga keperluan sekolah lainnya. Demikian pula untuk keperluan sosial, mereka dapat menjalankan peran sosialnya secara wajar. Hal serupa juga dalam keperluan ibadah.

Secara utuh, mereka masih dapat menjalankan peran keluarga secara wajar. Mereka melaksanakan fungsi sosial secara wajar. Hubungan komunitas mereka dengan tetangga di sekitarnya masih dalam batas wajar. Masyarakat di kompleks perumahan di sekitar tempat tinggal masih mau menerima kehadiran para petani ini secara wajar, termasuk menjadi konsumen hasil sayur-mayur mereka. Sebagai catatan, hasil sayuran mereka dipasarkan di tempat pengepulan di pasar kaget Kebalen, dan sebagian dipasarkan sendiri secara berkeliling dengan gerobak dorong mereka.

Dalam skala ekonomi macro, para petani ini ikut berkontribusi dalam peredaran uang dan kegiatan ekonomi pasar. Setiap sore, dimulai sekitar jam 1 siang, para petani sudah

berdatangan ke pasar pengepulan di Kebalen. Kegiatan ini berlanjut sampai sekitar jam 6 sore. Dari pengamatan selama seminggu berturut-turut, sayur yang dipasarkan di pasar ini setiap harinya mencapai sekitar 25 mobil pick up. Apabila setiap mobil pick up mengangkut 2 ton, maka jumlah sayuran yang terkumpul dapat mencapai 50 ton per hari. Jumlah ini bertambah manakala pedagang yang akan memasarkan di sekitar lokasi pengepulan juga ikut belanja di pasar dimaksud, yang menggunakan becak atau gerobak dorong sebagai alat pengangkut. Jumlah becak dan gerobak dorong jumlahnya lebih dari 50 buah. Jumlah dimaksud masih bertambah dengan banyaknya pedagang yang menggunakan sepeda motor dan menggandeng gerobak untuk pengangkutannya. Apabila dihitung secara total, apabila per kilogram seharga Rp 700,- maka omzet satu hari di pasar Kebalen dapat mencapai lebih dari Rp 50.000.000,-. Kemudian jumlah personil yang terlibat, sejak petani yang menjual, para pedagang serta pihak pengangkutan, maka jumlah person yang ternafkahi dari kegiatan ini mencapai hampir 500 an orang. Apabila dikaitkan dengan jumlah anggota keluarga yang mendapatkan berkah dari kegiatan dimaksud maka lebih dari 2000 orang menikmati kehadiran usaha sayuran ini.

Selain itu, menurut petugas Dinas Pendapatan Daerah Bekasi yang biasa mengambil/memungut dana retribusi kepada para pengepul, maka jumlah uang retribusi setiap hari mencapai angka sekitar Rp 1.000.000,-. Selain itu, dari deretan pihak yang ikut menikmati kehadiran pasar adalah para kuli angkut, para tukang parkir dan sejumlah pedagang dengan jenis dagangan lain yang ikut memberikan kontribusi dan meramaikan pasar dimaksud, maka kegiatan ekonomi di pasar dimaksud menjangkau sejumlah segmen yang tentu saja akan menambah kesejahteraan pihak terkait.

## Tingkat Kesejahteraan

Setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan kadangkala mengalami hambatan namun tidak tertutup kemungkinan banyak juga faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Para petani penggarap di lahan sementara ini mengatakan bahwa hambatan yang mereka rasakan lebih banyak pada pemasaran, harga yang pasang surut membuat mereka harus menambah modal. Karena kalau panen secara bersamaan di beberapa tempat, bukan hanya harga yang sangat murah tetapi sebagian sayur tidak laku dan terpaksa dibuang karena busuk. Sehingga tidak ada keuntungan yang diperoleh tetapi sebaliknya. Selain itu tidak mempunya membeli lahan yang tetap untuk digarap, menyebabkan mereka harus berpindah-pindah bahkan mungkin akan kehilangan pekerjaan sehingga tidak memiliki penghasilan, akibatnya tidak mempunya mereka memenuhi kebutuhan keluarganya.

Karena pada umumnya mereka adalah masyarakat pendatang, sehingga tidak memiliki kartu tanda penduduk setempat (KTP), sehingga untuk akses pengobatan ke kelurahan atau ke rumah sakit lain tidak mendapatkan keringanan apa-apa, karena bantuan pengobatan diperuntukkan masyarakat yang memiliki KTP setempat. Demikian juga untuk mendapatkan bantuan, seperti yang dikatakan oleh pihak kelurahan, mereka yang menggarap lahan tidur tersebut pada umumnya tidak memiliki KTP kecuali petani penggarap yang berasal dari sekitar lingkungan lahan tidur tersebut, sehingga untuk menyalurkan bantuan tidak bisa, seperti yang dikatakan oleh Sekretaris kelurahan Teluk Pucung berikut

*“mereka itu masyarakat pendatang, dan sangat susah untuk dusuruh melaporkan diri ke pengurus setempat untuk mendapatkan KTP, maksudnya*

*agar teridentifikasi di RT/RW maupun di Kelurahan, agar nanti kalau ada bantuan mereka juga dapat dibantu, masak ya kita menggali dana dari masyarakat setempat, tapi bantuannya diberikan untuk masyarakat lain, secara logika juga tidak bisa begitu bu, pokoknya untuk penyaluran bantuan untuk keluarga miskin syarat utamanya adalah KTP”.*

Informan petani mengatakan bahwa enggannya mereka mengurus kartu tanda penduduk tersebut karena mereka tidak menetap tinggal di wilayah tersebut, suatu saat mereka akan pindah, selain itu untuk membuat KTP membutuhkan dana, setidaknya biaya transportasi, ini yang mereka tidak punya. Walaupun sebenarnya menurut pihak Kelurahan, bahwa ada keuntungan bagi masyarakat dan Kelurahan dengan adanya petani penggarap di lahan sementara tersebut, keuntungan yang dimaksud adalah keamanan dan ketertiban dan keindahan menjadi terjaga, karena tidak ada lahan yang tumbuh rumput tinggi yang menutupi lahan tersebut, yang tidak tertutup kemungkinan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti tempat persembunyian pencuri, dll. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar yang mengatakan bahwa, masyarakat terbantu dengan adanya orang yang memanfaatkan lahan tersebut, karena lingkungan sekitar akan menjadi bersih dan tidak tumbuh rumput tinggi sehingga keamanan juga lebih terjaga. Selain itu masyarakat sekitar juga mengatakan bahwa, sewaktu waktu masyarakat dapat membeli sayur segar kepada petani sekitar dengan harga yang lebih murah dari di pasar.

Kemudian disamping banyaknya hambatan yang mereka hadapi banyak juga hal hal yang mendukung, seperti tidak adanya lahan yang

harus dibayar sebagai sewa atau kontrak, sehingga mereka merasa nyaman bekerja, walaupun setiap panen mereka memberikan uang rokok kepada yang menawarkan lahan tersebut, inipun bukan perjanjian tetapi hanya sukarela dari petani penggarap. Uang rokok yang diberikan hanya sekitar Rp. 10.000, atau memberikan hasil panennya (sayur) beberapa ikat. Selain itu tidak pernah terjadi gangguan dari masyarakat sekitar.

### **Alternatif Pemberdayaan**

Dari gambaran kemiskinan yang disandang oleh para petani penggarap di lahan sementara dan kegiatan yang mereka lakukan, maka terdapat sejumlah aspek masalah yang berkaitan. Aspek pertama adalah migrasi, yang merupakan perpindahan dari desa ke kota. Masyarakat migran kategori *unorganized* ini melakukan migrasi ke kota tidak dalam kesiapan ketrampilan dan mental yang memadai. Sebagai akibatnya, untuk upaya survival dan bertahan hidup, mereka melakukan apa saja demi mendapatkan nafkah bagi keluarganya. Segmen ke dua adalah adanya lahan tidur, yang merupakan daya tarik tersendiri bagi para kaum migran untuk memanfaatkan lahan dimaksud sebagai penyambung nafkah. Lahan tidur milik pengembang yang belum dibangun perumahan sesuai rencana induk pengembang, lahan kosong di pinggir kali saluran irigasi, lahan kosong di bawah saluran listrik tegangan tinggi hingga lahan milik pribadi yang belum dimanfaatkan oleh pemiliknya, dipandang oleh kaum migran sebagai faktor penarik untuk memanfaatkannya sebagai media mencari nafkah. Para migran ini mencari informasi ke sana kemari untuk memanfaatkan lahan dimaksud, dan akhirnya ditemukan cara untuk mengelolanya. Mereka menjadi petani penggarap yang tidak memiliki kekuatan hukum untuk memanfaatkan lahan dimaksud, namun diberi keleluasaan untuk mengerjakannya. Ada sebagian yang harus

membayar sewa, ada yang harus setor kepada mandor, ada yang harus membayar sejumlah uang kepada para preman dan ada yang tanpa biaya. Itu semua harus dilalui untuk menggapai nafkah demi keluarganya.

Untuk memberdayakan kaum ini, tentu saja tidak sederhana. Di satu sisi mereka berada dilahan yang bukan miliknya. Di sisi lain, mereka mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Tentu saja, untuk memberdayakannya tidak mungkin terus dilakukan di tempat dimana mereka bercocok tanam, mengingat lahan itu bukan miliknya. Akan lebih baik bila pemberdayaan ini dilakukan dengan alternatif lain yang dari sisi jenis kerja, tidak jauh-jauh dari pekerjaan yang dilakukan selama ini. Kalau menjadi pedagang sayur, tentunya mereka sudah memiliki pangsa pasar yang relatif luas. Kesulitannya adalah kepemilikan modal yang teramat terbatas. Mungkin, kalau ada sentuhan pemberdayaan yang disertai pemberian stimulan terhadap mereka, akan segera menghasilkan perbaikan pendapatan. Lebih jauh lagi akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Apabila menunjuk gagasan pemberdayaan seperti dikemukakan oleh Dubois & Miley, mestinya pemberdayaan dengan memperhatikan potensi dan sumber yang ada di antara mereka akan mencapai hasil yang optimal.

Seperti gagasan pemberdayaan yang dikemukakan Dubois dan Miley, pemberdayaan masyarakat (keluarga) dalam perspektif pekerjaan sosial, Dubois & Miley (1992, h. 211) memberikan pedoman, yaitu: (a) membangun relasi pertolongan yang merefleksikan respon empati, menghargai pilihan dan hak klien dalam menentukan nasibnya sendiri, menghargasi perbedaan dan keunikan individu, dan menekankan kerjasama klien; (b) membangun komunikasi yang menghormati martabat dan harga diri klien, mempertimbangkan keragaman

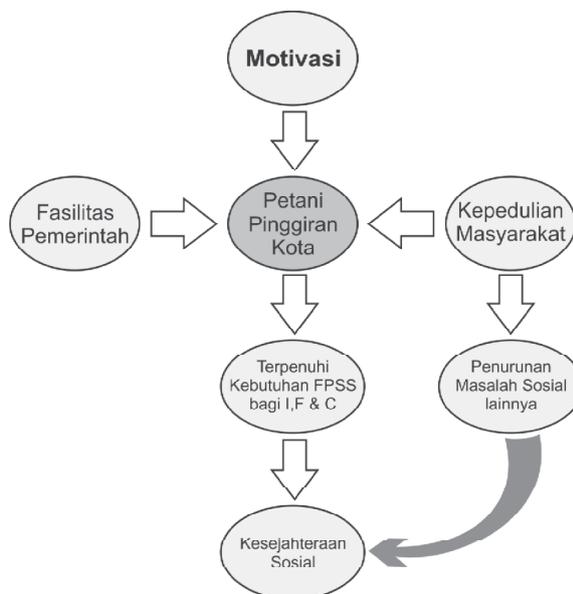
individu, berfokus pada klien, dan menjaga kerahasiaan klien; (c) terlibat dalam pemecahan masalah yang memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan melalui ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan dalam pengembangan profesional, riset, dan perumusan kebijakan, penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan. - tantangan sebagai kesempatan belajar, dan melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi; (d) merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial.

Dari gagasan ini maka pemberdayaan yang lebih berorientasi pada potensi diri dan lingkungan sosialnya akan sangat representatif untuk penanganan masalah kemiskinan di pinggiran perkotaan ini. Untuk ini, keterlibatan berbagai pihak sangat dibutuhkan, sejak diri si petani itu sendiri, hingga pihak di luar diri si petani yang meliputi Pemerintah (termasuk Pemerintah Daerah), masyarakat di sekitar mereka tinggal, hingga organisasi masyarakat yang peduli terhadap kaum petani dimaksud.

Untuk diri si petani, kunci utama adalah motivasi dari dalam diri si petani untuk meningkatkan derajat kehidupannya, baik secara sosial maupun ekonomi. Dari sisi sosial tentunya dalam rangka lebih memiliki harkat dan martabat kemanusiaan yang berada dalam lingkungan yang heterogin. Secara ekonomis, tentunya mereka dapat melakukan *income generation* secara wajar sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum yang meliputi pangan, sandang, papan dan kesehatan. Tuntutan kebutuhan ini meningkat manakala keluarga petani ini memiliki anak yang sudah mulai sekolah yang dengan demikian memerlukan dukungan biaya pendidikan yang tentu saja tidak murah.

Apabila kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual terpenuhi, maka niscaya kesejahteraan akan meningkat. Untuk gagasan seperti dimaksud secara singkat dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar



Selain pada diri si petani, maka Pemerintah termasuk Pemerintah Daerah diharapkan memberikan fasilitas agar para petani dimaksud lebih berdaya dan berpeluang mengembangkan potensi yang ada. Fasilitas dari Pemerintah ini antara lain dalam wujud kebijakan dan peraturan perundangan yang tidak serta merta melarang kaum migran musiman untuk harus secara legal sebagai penduduk setempat. Selain itu, dengan memberikan fasilitas seperti kartu jaminan layanan kesehatan gratis di Puskesmas setempat, maka apabila sewaktu-waktu si petani dan keluarganya menderita sakit dapat teratasi segera, tanpa harus mengeluarkan biaya extra yang hampir pasti tidak dimiliki oleh mereka. Hal ini berkaitan dengan persyaratan yang selama ini diharuskan bahwa untuk mendapatkan jaminan kesehatan di puskesmas harus mempunyai kartu Jamkesmas, di mana untuk itu hanya diberikan kepada

penduduk setempat yang ber-KTP setempat. Demikian juga untuk layanan lainnya, yang hampir pasti masyarakat petani penggarap ini tidak mendapatkan pelayanan minimal.

Kebijakan pemerintah terutama pemerintah daerah, tentunya mempertimbangkan kehadiran petani penggarap ini dalam kontribusinya dalam pembangunan bidang ekonomi. Dari panen sayuran yang omzetnya hingga mencapai puluhan juta rupiah, tentunya ikut menyumbangkan pembangunan ekonomi setempat. Banyak pihak yang terkait dengan kehadiran petani ini, yang meliputi sejak dari konsumen, jasa angkutan, retribusi, hingga kemudahan mendapatkan pemenuhan kebutuhan dengan harga relatif murah bagi warga sekitar. Sebagai catatan, hasil panen dari Margahayu, Perwira serta Teluk Pucung yang secara reguler dipasarkan dalam pengepulan di pasar kaget Kebalen, ternyata dipasarkan hingga Tambun dan pinggiran Jakarta. Konsumen dari sayuran ini mencapai ribuan orang yang sangat mendambakan pemenuhan kebutuhan sayuran dengan harga murah.

Adapun dari pihak pemilik lahan, kiranya sebelum mereka memanfaatkan lahan secara definitif, agar memberikan keleluasaan kepada para petani ini untuk terus memanfaatkannya sebagai lahan mencari nafkah. Toh secara legal, mereka tidak akan mencaplok tanah ini sebagai tanah milik mereka. Para petani ini hanya menggarap untuk mendapatkan panen saja. Dari wawancara selama penelitian ini, para petani toh tidak ingin mengklaim bahwa tanah garapan ini sebagai tanah milik mereka. Mereka menyadari bahwa hanya numpang, dan apabila sewaktu-waktu si pemilik akan memanfaatkannya, mereka siap untuk keluar dari lahan dimaksud. Dengan demikian perlu kerelaan pemilik lahan untuk dimanfaatkannya tanah ini sebagai sarana mencari hidup.

Sedangkan dari masyarakat umum, tentunya pemberdayaan ini dapat terlaksana dengan cara akseptansi masyarakat lingkungan akan kehadiran petani penggarap ini. Memang kehadiran mereka, pada saat ini relatif diterima dengan cara masyarakat mau membeli produk mereka. Masyarakat sekitar adalah konsumen utama dari hasil kerja para petani ini. Dengan terjadinya transaksi jual beli dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari semacam ini, maka niscaya hubungan sosial dengan masyarakat lingkungan akan terjalin secara wajar.

Sebagai alternatif lain dalam pemberdayaan adalah alih usaha, yang tentu saja jenis usaha ini tidak jauh dari keseharian mereka selama ini. Upaya ini antara lain dalam peningkatan pemberian pinjaman modal dengan bunga ringan. Dengan modal yang lebih besar, maka mereka akan mampu mengemas jualannya bahkan menambah jenis barang dagangannya, maka akan didapatkan hasil yang lebih besar. Biasanya tukang jualan sayur akan melengkapi dagangannya dengan keperluan harian lainnya bagi setiap rumah tangga. Aneka dagangan ini tentu saja bukan hanya sayur hasil panen, tetapi dengan jenis bahan pangan lainnya, seperti kentang, tahu-tempe, bumbu-bumbu, serta makanan ringan lainnya.

Selain jenis variasi dagangan sayuran, mereka tentu saja memerlukan sarana pengangkut yang mungkin dalam bentuk gerobak dorong, atau becak dan bahkan sarana lain agar mereka mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Apabila hal ini didukung oleh pemerintah daerah, maka niscaya petani sayur di lahan sementara ini akan terangkat tingkat kesejahteraannya.

Fasilitas lain adalah dengan tidak dilarangnya mereka bercocok tanam dan berdagang yang secara legal tidak mengganggu

ketertiban umum. Kegiatan para petani sayur ini tidak melanggar hukum. Mereka bertani di lahan tidur, dan berdagang hasil keringat dan jerih payah mereka. Hanya tempat tinggalnya saja di tempat yang memang tidak semestinya untuk tinggal mereka bikin gubuk sederhana di pinggir kali atau di pinggir lahan yang ditanaminya. Hanya saja, perlu adanya kesadaran agar mereka tidak melakukan kegiatan yang mungkin menyebabkan banjir, membuat kotor lingkungan dan sebagainya. Apabila mereka menyadari untuk patuh dan taat atas kebersihan dan ketertiban lingkungan, maka niscaya semua akan nyaman dan tenteram.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Petani sayur di lahan sementara sebagian besar adalah kaum migrant dari desa ke kota. Pilihan menjadi petani sayur adalah sebagai upaya untuk bertahan hidup dan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar minimum. Lahan yang dikelola memang bukan miliknya, namun dari kegiatan selama kurun waktu tertentu dirasakan sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Keberadaan petani sayur di lahan sementara mempunyai nilai kemanfaatan bagi berbagai segmen di masyarakat. Bagi individu si petani, manfaat yang dapat diperoleh adalah pemenuhan kebutuhan fisik minimum bagi keluarganya. Bahkan lebih dari itu, sebagian dapat memanfaatkannya untuk kepentingan yang lebih besar, termasuk untuk pemenuhan kesehatan keluarga, pendidikan anak. Bahkan sementara petani dapat menabung dan dibawa ke kampung halaman untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Bagi keluarganya, tentunya sangat merasakan kemanfaatan dari kerja si petani yang dimanfaatkan untuk pemenuhan

kebutuhan sehari-hari. Hasil yang didapatkan mampu memenuhi kebutuhan makan, pakaian dan pendidikan anak. Sedangkan kemanfaatan bagi komunitas adalah mudahnya mendapatkan kebutuhan sayuran dengan harga yang relatif terjangkau. Dengan demikian akses pemasaran sangat mudah. Kehadiran para petani sayur dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Yang akan menjadi masalah adalah apabila sewaktu-waktu lahan dimaksud diambil oleh yang empunya. Dengan demikian para petani sayur ini tidak lagi mempunyai lahan untuk kelangsungan hidupnya. Untuk sementara ini, sebagai antisipasi untuk masalah yang paling pahit, para petani sayur ini berusaha memasarkan sendiri hasil panennya dengan cara berdagang keliling. Dengan cara ini, diharapkan nanti apabila terpaksa alih usaha, mereka sudah dapat mempersiapkan diri sedemikian rupa.

### **Rekomendasi**

Dari deskripsi, analisis dan adanya sumber dan potensi yang ada, direkomendasikan beberapa butir sebagai berikut:

- a. Tidak perlu ada pelarangan terhadap optimalisasi pemanfaatan lahan tidur sejenis.
- b. Perlunya semacam penyuluhan yang memberikan rasa nyaman bagi para petani sebagai upaya antisipasi apabila sewaktu-waktu lahan yang sekarang dikelola akan dimanfaatkan oleh si pemilik lahan.
- c. Membangun silaturahmi antar petani dengan masyarakat di sekitarnya sehingga kehadiran petani sayur ini dapat diterima dan saling mengambil manfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sebagai alternatif pemberdayaan, para petani ini perlu ditingkatkan ketrampilan wirausahanya. Keterampilan ini lebih bersifat ketrampilan yang mudah mendapatkan penghasilan (*quick yielding*).

Jenis pekerjaan seperti berdagang sayur, berdagang kelontong, berdagang makanan ringan, jasa tambal ban serta ketrampilan yang dapat dipasarkan di jalanan akan mempermudah akses para petani apabila harus alih usaha. Usaha yang bersifat quick yielding ini sangat cocok bagi mereka sebab tempat tinggal dan usahanya masih di sekitar perkotaan. Untuk itu apabila mungkin, para petani sayur ini diberikan bantuan permodalan awal yang dapat dipakai sebagai sarana kerja, berupa alat dan bahan untuk memproduksi serta modal dagangan sesuai dengan kondisi setempat.

- e. Alternatif lain adalah pulang ke kampung halaman dan kemudian membuka lembaran kerja baru yang sesuai dengan kondisi di daerah asal. Untuk yang terakhir ini, hendaknya perlu didukung dengan fasilitas yang memadai dari sejak biaya pemulangan hingga sebagai modal awal dalam usaha baru mereka.
- f. Kebijakan, program dan kegiatan ini dapat disentuh melalui terobosan di Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rukminto, Isbandi. (2001). *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas (Pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis)*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Departemen Sosial RI, (2004). *Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Potensi Sosial Masyarakat Lokal di Daerah Miskin*, Jakarta: Pusbangtansosmas
- , (2005). *Prioritas Penanganan Permasalahan Kesejahteraan Sosial di Enam Propinsi*, Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Sosial
- , (2004). *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial - Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia*, Jakarta: Kerjasama Puslitbang UKS dengan STKS Bandung
- , (2006). *Pedoman Umum Program Pemberdayaan Fakir Miskin - Tahun Anggaran 2006*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial
- Hikmat, Harry. (2001). *Strategi pemberdayaan masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama.
- Ife, Jim. (1995). *Community development: Creating community alternatives-vision, analysis and practice*, Australia, Longman Pty Ltd.
- Komite Penanggulangan Kemiskinan (2003). *Buku Pedoman Komite Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta: Sekretariat KPK
- Pranarka, A.M.W. & Moeljarto, Vindyandika. (1996). *Pemberdayaan (Empowerment). Pemberdayaan, konsep, dan implementasi*, Jakarta: Centre for strategic and international studies (CSIS).
- Soetrisno, Loekman. (1995). *Menuju masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta: Kanisius.
- Soelaiman, Holil. (1996). *Dinamika cita-cita, pandangan, konsep dan pandangan tentang kesejahteraan sosial cerminan dari negara maju*. Jakarta: Balitbang Kessos Depsos R.I.

- Strahm H. Rudolf. (1999). *Kemiskinan Dunia Ketiga*. Penerjemah Rudy Bagindo dkk. Jakarta: Pustaka Cisendo.
- Suharto, Edi (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat - Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Tampubolon, Joyakin. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*.